



## **Penghargaan pada Kerja Tangan dalam 1 Tesalonika 4:9-12**

**Bonifasius Pradipta Putra Alam**

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Email: [icikiwiralamraya@gmail.com](mailto:icikiwiralamraya@gmail.com)

### **Abstract**

In his first letter to the Thessalonians, Paul wrote three main problems based on Timothy's reports (1Thess 3:6). For the second problem, Paul discusses it with the technique of *captatio benevolentiae*. Paul first commended the Thessalonian way of life. For Paul, the Thessalonians had retained a distinctive Christian virtue, namely *φιλαδελφία*. Paul wrote the proof, "And indeed ye do it toward all the brethren which are in all Macedonia" (1Thess 4:10). Out of praise, Paul later turned his letter into exhortation. Paul asked the Thessalonians "to be quiet, and to do your own business, and to work with your own hands" (1Thess 4:11). By using social and lexical approaches in interpreting 1 Thess 4:9-12, the writer finds the main focus of the second problem. Paul actually wanted to direct his advice to few Thessalonians who were able to work but chose not to work and instead depended on others. Paul refers to them as *ἀτάκτοι*. For Paul, they had damaged the reputation of the church in the eyes of *τοὺς ἔξω* by being a parasite and a burden to the rest of the Thessalonians.

Key words: *Ἔργον*, manual labor, *ἀτάκτοι*, *φιλαδελφία*, reputation

### **Abstrak**

Dalam Surat Pertama Tesalonika, Paulus menuliskan tiga masalah pokok berdasarkan laporan dari Timotius (1Tes 3:6). Untuk masalah yang kedua, Paulus membahasnya dengan teknik *captatio benevolentiae*. Paulus pertama-tama memuji cara hidup dari jemaat Tesalonika. Bagi Paul, jemaat Tesalonika telah mempertahankan keutamaan kekristenan yang khas, yaitu *φιλαδελφία*. Paulus menuliskan buktinya, "Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia" (1Tes 4:10). Dari pujian, Paulus kemudian mengubah suratnya menjadi sebuah nasihat. Paulus meminta orang-orang Tesalonika "untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan" (1Tes 4:11). Dengan menggunakan pendekatan sosial dan leksikal dalam menafsirkan 1Tes 4:9-12, penulis menemukan fokus utama dari masalah yang kedua. Paulus sebenarnya ingin mengarahkan nasihatnya kepada sebagian kecil orang Tesalonika yang mampu bekerja tetapi memilih untuk tidak bekerja dan malah bergantung pada yang lain. Paulus menyebut mereka sebagai *ἀτάκτοι*. Bagi Paulus, mereka telah merusak reputasi jemaat di hadapan *τοὺς ἔξω* dengan menjadi parasit dan beban bagi jemaat Tesalonika lainnya.

Kata kunci: *Ἔργον*, kerja tangan, *ἀτάκτοι*, *φιλαδελφία*, reputasi

### **Pendahuluan**

*Ἔργον* merupakan tema yang sering muncul dalam Surat 1 Tesalonika dibandingkan dalam Surat-surat Paulus lainnya. John W. Taylor meyakini bahwa pengulangan tema tersebut sengaja dilakukan oleh Paulus demi menguatkan argumennya tentang makna kerja tangan. Paulus seringkali mengulang tema tentang kerja di Surat 1 Tesalonika dalam tiga variasi kata. Pertama, kata "kerja" yang mempunyai kata dasar "*ἔργον*". Kata kerja jenis ini muncul dalam beberapa bentuk seperti *ἔργον* (pekerjaan, 1:3), *ἐργαζόμενοι* (bekerja, 2:9), *ἐνεργεῖται* (bekerja,

2:13), *συνεργὸν* (saudara yang bekerja, 3:2), *ἐργάζεσθαι* (bekerja, 4:11), dan *ἔργον* (pekerjaan, 5:13). Kedua, kata “kerja” yang mempunyai kata dasar “κοπιᾶω”, yaitu *κοπιῶντας* (bekerja keras, 5:12). Ketiga, kata “kerja” yang tersirat dan dimunculkan secara eksplisit dalam terjemahan bahasa Indonesia, yaitu *ἐγενήθημεν* (bekerja, 1:5) dan *δεξάμενοι τὸν λόγον ἐν θλίψει πολλῇ μετὰ χαρᾶς πνεύματος ἁγίου* (dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, 1:6). Menurutnya, Paulus berusaha memaknai kerja tangan sebagai suatu tindakan kasih. Penempatan kasih sebagai pusat refleksi etis ini merupakan cara khas Paulus yang mudah ditemui dalam beberapa suratnya yang lain seperti dalam Roma 12, 1Korintus 12-14, dan Galatia 5. Keyakinan Taylor tersebut berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap antusiasme eskatologis sebagai faktor utama yang mendorong Paulus mengangkat tema ini. Mereka meyakini bahwa antusiasme eskatologis menyebabkan para jemaat Tesalonika meninggalkan pekerjaannya.<sup>1</sup>

Pandangan kelompok tradisional diwakili oleh beberapa ahli kitab suci seperti Ernest Best, James Everett Frame, F. F. Bruce, dan I. Howard Marshall. James Everett Frame mendekati masalah pekerjaan dalam Surat 1 Tesalonika dengan pendekatan psikologis. Ia menemukan bahwa sumber kemalasan orang-orang untuk bekerja berasal dari dalam diri. Pikiran mereka dipenuhi dengan nuansa kegembiraan yang muncul karena keyakinan bahwa Hari Tuhan sudah dekat sehingga bekerja dianggap tidak diperlukan lagi.<sup>2</sup> Nada yang sama juga diutarakan oleh Ernest Best yang mengatakan secara jelas bahwa pekerjaan yang tidak dibutuhkan di masa depan, yaitu ketika orang-orang yang percaya bersatu dengan Kristus dalam Kerajaan Surga, dapat diabaikan di masa sekarang.<sup>3</sup> Sepertinya Best mendasarkan pendapatnya pada antusiasme eskatologis yang ketat. Bruce dan Marshall juga menekankan hal yang sama. Menurut mereka, kecemasan bahwa Hari Tuhan sudah dekat merupakan penyebab dari kemalasan untuk bekerja dan juga memotivasi jemaat Tesalonika untuk menggantungkan pemeliharaan hidup sehari-hari kepada orang-orang Kristen lainnya.<sup>4</sup>

Ketika menyandingkan tema eskatologi dengan etika dalam Surat 1 dan 2 Tesalonika, Kaye menemukan bahwa kemalasan bekerja berkaitan dengan ketidakteraturan orang-orang di Tesalonika yang mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan lokal orang-orang Tesalonika. Kaye dengan demikian menolak kekeliruan pemahaman tentang eskatologi sebagai penyebab dari kemalasan orang-orang Tesalonika yang didukung oleh kelompok tradisional. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa berkat pemahamannya yang memadai tentang eskatologi, Paulus memperbaiki ketidakteraturan dalam bidang etika yang terjadi di tengah-tengah jemaat

---

<sup>1</sup> John Taylor, “Labor of Love: The Theology of Work in First and Second Thessalonians,” *Southwestern Journal of Theology* 59, no. 2 (2017): 204.

<sup>2</sup> James Everett Frame, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Paul to the Thessalonians* (Edinburgh: T&T Clark, 1912), 161.

<sup>3</sup> Ernest Best, *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (London: A&C Black Publishers Ltd, 1972), 175.

<sup>4</sup> F. F. Bruce, *1 and 2 Thessalonians* (Michigan: Zondervan Academic, 2015), 91; I. Howard Marshall, *1 and 2 Thessalonians: A Commentary* (Vancouver: Regent College Publishing, 2002), 117.

Tesalonika dengan menekankan beberapa nasehat mengenai etika positif (bdk. 1Tes 4:11-12).<sup>5</sup> Taylor lebih lanjut memberikan tiga alasan untuk menyangkal pandangan dari kelompok tradisional.<sup>6</sup> Pertama, Paulus tidak mengoreksi pemahaman tentang eskatologi jemaat Tesalonika sebagai suatu kepercayaan yang salah. Kedua, fakta bahwa mayoritas jemaat Tesalonika terdiri dari orang-orang miskin mengharuskan mereka untuk bekerja demi mendapatkan upah. Ketiga, seperti yang dikatakan oleh Gene L. Green, meskipun tema tentang harapan eskatologis mengenai kedatangan Yesus sangat jelas dalam Surat 1 Tesalonika, Paulus tidak pernah menghubungkan Hari Tuhan dengan masalah mengenai kerja tangan. Green lebih melihat permasalahan kerja tangan dalam perspektif sosial. Menurutnya, motif ekonomi dan gagasan tentang hubungan patron-klien melatarbelakangi masalah ini.<sup>7</sup>

Perbedaan pandangan antara kelompok tradisional dengan kelompok Taylor menarik perhatian penulis. Penulis melihat bahwa ada dua persoalan yang sama-sama dibahas oleh keduanya, yaitu arti dari kata *ἐργον* dan makna dari kerja tangan. Penulis ingin terlibat dalam diskusi tentang kedua tema tersebut dengan (1) menyelidiki arti dari kata *ἐργον* dalam penggunaannya di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan (2) menggali persoalan tentang makna kerja tangan dengan menggunakan pendekatan sosial yang berusaha menyelidiki dunia sosial dari teks-teks alkitabiah. Hasil penyelidikan tentang penggunaan kata *ἐργον* dan paham kerja tangan akan memberikan bantuan bagi para pembaca dalam memahami teks 1Tesalonika 4:9-12. Para pembaca diharapkan untuk tidak terburu-buru melihat teks 1Tesalonika 4:9-12 sebagai suatu kritik terhadap antusiasme eskatologis tetapi sebagai kritik terhadap *ἀτάκτοι* yang keliru memahami konsep tentang kasih persaudaraan (*φιλαδελφία*) sehingga mereka memilih untuk mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak bekerja dengan tangan sendiri. Pilihan ini jelas merusak reputasi jemaat Tesalonika di hadapan seluruh orang-orang Tesalonika yang memiliki penghargaan pada kerja tangan.

## Metode

Penulis menggunakan pendekatan sosial dan leksikal untuk meneliti persoalan tentang arti dari kata *ἐργον* dan makna kerja tangan dalam dunia sosial dari teks-teks alkitabiah. Pendekatan leksikal berfokus pada penggunaan kata *ἐργον* dalam teks-teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sedangkan pendekatan sosial berfokus pada pemahaman dunia sosial dari Surat 1 Tesalonika. Penulis memilih kelompok masyarakat Yahudi dan Yunani-Romawi kuno berdasarkan fakta bahwa jemaat Tesalonika merupakan orang-orang bukan Yahudi yang hidup dalam budaya Yunani-Romawi. Di antara mereka, terdapat beberapa orang yang masuk dalam kelompok “orang-orang yang takut akan Allah” (1Tes 1:9). Kelompok ini tentu mengenal adat istiadat Yahudi karena mereka mengakui iman monoteisme Yudaisme dan menerapkan beberapa ritus dan tradisi keagamaan Yahudi. Mereka juga sering hadir ke

---

<sup>5</sup> B. N. Kaye, “Eschatology and Ethics in 1 and 2 Thessalonians,” *Novum Testamentum* 17, no. 1 (Januari 1, 1975): 47–57, diakses Maret 14, 2021, [https://brill.com/view/journals/nt/17/1/article-p47\\_5.xml](https://brill.com/view/journals/nt/17/1/article-p47_5.xml).

<sup>6</sup> Taylor, “Labor of Love: The Theology of Work in First and Second Thessalonians,” 202–203.

<sup>7</sup> Gene L. Green, *The Letters to the Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 341.

sinagoga untuk mendengarkan pengajaran para rabi. Kelompok ini dibedakan dengan kaum proselit yang secara penuh bertobat menjadi seorang Yahudi dan menerapkan seluruh ajaran agama Yahudi.

## Hasil dan Pembahasan

### *ἔργον*

*ἔργον* memiliki definisi yang beragam. *ἔργον* dapat dimengerti sebagai (1) suatu bisnis atau pekerjaan yang mendatangkan keuntungan; (2) suatu produk yang dihasilkan melalui kerja tangan, seni, industri, atau pikiran; atau (3) suatu tindakan atau perbuatan yang dipertentangkan dengan kemalasan untuk bekerja.<sup>8</sup> Dalam LXX, *ἔργον* digunakan untuk menekankan ide tentang Allah yang bekerja, baik dalam penciptaan bumi dan segala isinya (bdk. Kej. 2:2-3; Yes 29:23; 64:8; Ams 20:15) maupun dalam perwujudan keadilan-Nya dengan memberikan ganjaran pada orang yang benar dan hukuman pada orang yang fasik (bdk. Mzm 28:4-5; Ams 4:14-19). Ide tentang Allah yang bekerja juga ditemukan dalam peristiwa penyelamatan bangsa Israel di sepanjang sejarahnya (bdk. Kel 34:10; Yos 24:31; Hak 1:5; 2:7,10; Yes 45:1,11; 64:4; Mzm 66; 77:11).<sup>9</sup>

Penulis Perjanjian Baru menggeser ide tentang Allah yang bekerja sebagai suatu kesaksian tentang Yesus dan keselamatan yang dibawa-Nya (bdk. Yoh 5:20,36; 7: 3,21; 10:25; 14:10; 15:24). Mereka melihat kesatuan antara pekerjaan Allah dan pekerjaan Yesus (Yoh 9:3; 17:4). Yohanes dan Paulus meyakini bahwa manusia dapat berpartisipasi dalam pekerjaan Allah dan pekerjaan Yesus itu melalui iman (bdk. Yoh 6:29; 1 Kor 15:58; Ef 4:12; Flp 1:6). Paulus dan pengikutnya memperluas arti pekerjaan Allah dalam pembangunan jemaat atau komunitas (Rom 14:20; 1 Kor 3:9) dan menekankan peran Roh Kudus sebagai pelaku utama karya Allah (1 Kor 9:1).<sup>10</sup>

Selain digunakan untuk menekankan ide tentang Allah yang bekerja, *ἔργον* juga dipakai untuk menjelaskan pekerjaan manusia. Pengaruh pemikiran helenis yang meremehkan pekerjaan manusia terasa begitu kuat. Perjanjian Lama memahami pekerjaan manusia sebagai sebuah kutukan (Kej 3:17; Ams 31:15) sehingga semua yang dihasilkan oleh karya tangan manusia dipandang sebagai dosa (Ayub 11:4; 21:16; 22:3; 33:9). Bahkan dalam beberapa perikop lainnya, karya tangan manusia digunakan sebagai istilah untuk menyebut penyembahan berhala (Ul. 4:28; 2Raj 19:18; Yes 2:8; Yer 1:16). Perikop lain dalam Perjanjian Lama memiliki pandangan yang berbeda. Pekerjaan manusia dipandang sebagai suatu perintah dari Tuhan sendiri (bdk. Kej 2:15; Yes 28:23).<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> "The KJV New Testament Greek Lexicon - Ergon," *Bible Study Tools*, diakses Oktober 28, 2020, <https://www.biblestudy-tools.com/lexicons/greek/kjv/ergon.html>;

<sup>9</sup> Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids (Mich.): Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964), 221.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Sikap ambivalen Perjanjian Lama tentang pekerjaan manusia di atas juga dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Beberapa teks Perjanjian Baru melanjutkan penilaian negatif Perjanjian Lama atas pekerjaan manusia (bdk. Kej 3:17) dalam berbagai ekspresi seperti “perbuatan-perbuatan kegelapan” (Rom 13:12), “perbuatan daging” (Gal 5:19), “pekerjaan ‘iblis’” (Yoh 8:41), “perbuatan fasik” (Yud 1:15), “perbuatan-perbuatan iblis” (1Yoh 3:8), “perbuatan-perbuatan yang jahat” (2Pet 2:8), “perbuatan-perbuatan yang sia-sia” (Ibr 6:1), dan ekspresi lainnya yang memiliki konotasi negatif seperti “perbuatan-perbuatan mereka” (Mat 23:3), “perbuatan-perbuatan nenek moyangmu” (Luk 11:48), dan “perbuatan mereka” (Tit 1:16).<sup>12</sup>

Beberapa teks Perjanjian Baru melihat pekerjaan manusia secara positif (bdk. 1Tes 4:11; 2Tes 3:10; Ef 4:28). Pekerjaan manusia dipandang sebagai buah dari iman (Yoh 6:29). Artinya, pekerjaan manusia harus merupakan pekerjaan iman (1 Tes 1:3) yang dimulai dengan iman dan kemudian dikerjakan oleh Tuhan melalui Roh-Nya (1 Kor 12:6). Perbuatan yang tidak berasal dari iman adalah mati dan tidak mengarahkan seseorang pada kehidupan (bdk. Ibr 6:1; Yak 1:25; 2:17). Iman yang dimaksud adalah iman yang bekerja karena kasih (Gal 5:6).<sup>13</sup>

### ***Kerja Tangan dalam Masyarakat Yahudi***

Pandangan masyarakat Yahudi tentang kerja tangan tidak bisa dilepaskan dari Kitab Suci Ibrani dan tradisi rabinik. Tradisi rabinik menafsirkan ajaran tentang kerja tangan yang dituliskan dan dipelihara dalam Kitab Suci Ibrani. Rabi Judah ha-Nassi menafsirkan perintah yang termuat dalam Keluaran 20:8 dan Keluaran 20:9 sebagai dua perintah positif yang terpisah. Ayat 9 yang berbunyi “enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu” memiliki maksud yang sama dengan ayat 8, “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat”. Kedua ayat itu mewajibkan orang-orang Yahudi untuk menghormati hari Sabat dan juga untuk melakukan pekerjaannya.<sup>14</sup>

Dalam *Avot D’Rabbi Natan* 11:44, kerja tangan dipuji sebagai sebagai suatu keutamaan, “Seseorang harus mencintai pekerjaan, dan tidak membenci pekerjaan.” Kerja tangan dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan Taurat. Sama seperti Taurat, kerja tangan diberikan dalam suatu perjanjian sebagaimana tertulis dalam Keluaran 20:9-10, “Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu.” Pujian yang serupa juga diberikan kepada orang yang mendapatkan keuntungan dari kerja kerasnya seperti tertulis dalam Mazmur 128:2. “Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!” Menurut Rabbi Hiyya bar Ami, orang yang demikian lebih besar daripada orang yang takut akan Allah, yaitu orang yang begitu terpesona oleh rasa takut akan Allah sehingga ia duduk diam dan tidak bekerja (*Berakhot* 8a:21).

---

<sup>12</sup> Ibid., 223.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Louis Isaac Rabinowitz, “Laborers and Employers,” *Jewish Virtual Library*, 2008, <https://www.jewish-virtualibrary.org/labor>;

Tradisi Rabinik mengutuk musuh dari orang yang suka bekerja keras, yaitu kemalasan. Mereka menganggap kemalasan sebagai penyebab ketidaksucian atau kemerosotan moral (*Mishnah Ketubot* 5:5). Meskipun memiliki pandangan yang positif tentang kerja tangan, para rabi tidak pernah memutlakannya. Mayoritas rabi menginginkan agar terciptanya suatu kombinasi antara mempelajari Taurat dan kerja tangan sebagaimana terungkap dalam pepatah Rabban Gamaliel, “Yang utama adalah mempelajari Taurat yang dikombinasikan dengan sebuah pekerjaan duniawi, karena kerja keras dalam keduanya menjauhkan dosa dari pikiran seseorang. Tetapi belajar tentang Taurat yang tidak dikombinasikan dengan sebuah pekerjaan duniawi, pada akhirnya diabaikan dan menjadi penyebab dosa” (*Pirkei Avot* 2:2).

### ***Kerja Tangan dalam Masyarakat Yunani***

Pandangan masyarakat helenis kuno maupun klasik mengenai kerja tangan tidak seragam. Di periode Yunani kuno, masyarakat helenis memandang kerja tangan secara positif. Mereka dipengaruhi oleh pandangan Homeros dan Hesiod. Homeros mengartikan kerja tangan sebagai tindakan atau kegiatan yang aktif. Tindakan atau kegiatan itu menunjuk pada semua jenis pekerjaan, termasuk aktivitas teknis dan kultural. Homeros memandang mereka yang bekerja dengan tangan sebagai orang yang terhormat dan dilindungi oleh para dewa. Mereka adalah para pengrajin (*δημιουργοί*), dokter, penyanyi, dan peramal.<sup>15</sup>

Hesiod menggambarkan kerja tangan sebagai kehendak atau perintah para dewa bagi manusia karena dosa Prometheus. Para dewa hanya akan memberikan kebutuhan hidup harian dan juga kekayaan kepada setiap manusia yang setiap hari bekerja. Hesiod memandang musuh dari bekerja, yaitu kemalasan, sebagai tindakan yang memalukan dan ia menyebut pemalas sebagai parasit. Pandangan Hesiod itu dianut secara luas oleh para pengarang, para penyair, dan para filsuf seperti Pindar, Epicharmus, Aeschylus, Sophocles, Euripides, Agathon, Theodectes, Philiscus, Alexis, Antiphanes, Philemon, Menander, Dyscolus, Prodicus, Antiphon, Hippias, Critias, Democritus, Socrates, Thales dan Anacharsis, Solon, dan aliran Sinisme.<sup>16</sup>

Pandangan Hesiod mengenai kerja tangan yang hanya menekankan nilai ekonomi saja diperluas oleh Tujuh Orang Bijak (*οἱ ἑπτὰ σοφοί*) dengan menekankan nilai moral dan nilai intelektual dari kerja tangan. Mereka melihat kerja tangan dalam dua perspektif. Pertama, kerja tangan merupakan kewajiban moral. Hanyalah dengan bekerja manusia dapat memiliki pembenaran dan martabat untuk dirinya. Kedua, kerja tangan merupakan sarana untuk membentuk kecerdasan dan memperoleh pengetahuan, terlebih pengetahuan tentang hukum dan fenomena alam. Dengan menekankan nilai intelektual dari kerja tangan, Tujuh Orang Bijak itu berusaha menyatukan dua gagasan tentang manusia, yaitu *homo sapiens* (makhluk berpikir) dengan *homo faber* (makhluk bekerja). Kesatuan gagasan itu mempengaruhi pandangan Aristoteles yang menolak pemisahan antara aktivitas tangan dengan otak manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Maurice Balme, “Attitudes to Work and Leisure in Ancient Greece,” *Greece & Rome* 31 (1984): 142.

<sup>16</sup> Rodolfo Mondolfo dan D. S. Duncan, “The Greek Attitude to Manual Labour,” *Past & Present* 6, no. 1 (1954): 1; Balme, “Attitudes to Work and Leisure in Ancient Greece.”

<sup>17</sup> Mondolfo dan Duncan, “The Greek Attitude to Manual Labour,” 2–3.

Di zaman Yunani klasik, pembentukan kelas atau hierarki sosial mempengaruhi pandangan tentang kerja tangan. Dalam bukunya yang berjudul *Worthy Efforts: Attitudes to Work and Workers in Pre-Industrial Europe*, Catharina Lis dan Hugo Soly menunjukkan pengaruh tersebut dalam perbedaan pandangan tentang kerja tangan di antara kelas elit dengan masyarakat umum.<sup>18</sup> Pendapat Lis dan Soly itu memang berbeda dengan pendapat para sejarawan abad ke-19 dan ke-20 yang menyakini bahwa masyarakat helenis kuno maupun klasik mempunyai pandangan yang negatif tentang kerja tangan sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mempekerjakan para budak. Lis dan Soly mendasarkan pendapat mereka pada data-data yang menunjukkan bahwa tidak ada keseragaman mengenai pandangan tentang kerja tangan dalam masyarakat helenis. Konteks wacana dalam masyarakat helenis menentukan penghargaan pada kerja tangan.<sup>19</sup>

Pandangan kelas elit yang minoritas diwakili oleh pemikiran Socrates/Xenophon, Plato, dan Aristoteles yang memandang rendah kerja tangan meskipun harus diakui bahwa ketiganya tidak sepenuhnya terlepas dari pandangan positif tentang kerja tangan.<sup>20</sup> Ketiganya menganggap kerja tangan sebagai βάνανσος (*banausos*). *Banausos* adalah istilah peyoratif yang dikenakan untuk kelas para pekerja atau pengrajin yang menggunakan tangan mereka sendiri untuk bekerja atau menghasilkan suatu karya. Xenophon, Plato, dan Aristoteles menolak *banausoi* menjadi warga dari sebuah polis karena reputasi mereka yang buruk. Pandangan ketiga filsuf itu berasal dari sebuah keyakinan tentang kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia. Mereka mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu kehidupan yang kontemplatif. Artinya, aktivitas jiwa manusia harus sesuai dengan ἀρετή yang sempurna. Untuk memperoleh ἀρετή yang sempurna manusia harus memiliki waktu luang untuk mempelajari retorika dan moral pengendalian diri. Maka, kerja tangan dipandang sebagai penghalang untuk memperoleh ἀρετή yang sempurna karena (1) kerja tangan merusak jiwa dan badan (alasan moral) dan (2) kerja tangan tidak menyediakan waktu luang untuk terlibat dalam politik (alasan praktis).<sup>21</sup>

Masyarakat umum di zaman Yunani klasik masih dipengaruhi oleh pandangan positif tentang kerja tangan yang berasal dari zaman Yunani kuno. Lis dan Soly mendasari argumen mereka itu dengan menunjukkan keutamaan πόνος (usaha, kerja keras) sebagai moralitas yang

---

<sup>18</sup> Koenraad Verboven, "Attitudes to work and workers in classical Greece and Greece and Rome," *Tijdschrift Voor Sociale En Economische Geschiedenis* 11 (2014): 70.

<sup>19</sup> Pengaruh konteks wacana ini dapat ditemukan dalam perbedaan pandangan antara Pericles dan Socrates/Plato. Pericles meyakini bahwa setiap laki-laki memiliki keterampilan untuk berpolitik. Sementara Socrates/Plato menyangkalnya. Mereka mengatakan bahwa politik adalah τέχνη (keahlian) yang membutuhkan waktu untuk mempelajari retorika dan moral pengendalian diri sehingga pekerjaan yang menyita waktu dipandang sebagai penghambat. Lihat *ibid.*, 69.

<sup>20</sup> Pengaruh itu dapat ditemukan dalam pandangan Socrates tentang pertanian. Menurutnya, bertani adalah pekerjaan yang memiliki reputasi yang tinggi karena ia memberi manfaat fisik dan moral pada manusia. Di tempat lain, Plato memuji golongan autourgoi (yang bekerja untuk diri mereka sendiri, yaitu para petani dan pengrajin) yang lebih baik dibandingkan dengan drone, yaitu pemalas yang mengandalkan bantuan dari orang-orang kaya (leitourgiai). Sementara murid Plato, Aristoteles melihat kerja tangan sebagai langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan. Lihat Balme, "Attitudes to Work and Leisure in Ancient Greece," 145–147; Bnd. Mondolfo dan Duncan, "The Greek Attitude to Manual Labour," 4.

<sup>21</sup> Balme, "Attitudes to Work and Leisure in Ancient Greece," 140–141.

diterima secara umum oleh masyarakat helenis klasik. Keutamaan *πρόνοος* mendasari pemikiran masyarakat umum tentang pekerjaan sebagai suatu kewajiban agama dan keutamaan. Mereka memandang kemalasan sebagai keburukan.<sup>22</sup>

### ***Paulus dan Jemaat Tesalonika***

Surat 1 Tesalonika ditulis untuk jemaat yang sedang menderita (1Tes. 1:6, 2:2, 3:3-5). Penderitaan itu menjadi alasan utama dari tugas perutusan Timotius (1Tes. 3:2). Ada dua pendapat yang menafsirkan penderitaan jemaat Tesalonika. Pertama, penderitaan yang dialami jemaat Tesalonika bukanlah penganiayaan dari orang-orang yang memusuhi jemaat tetapi berasal dari pergumulan batin. Pergumulan batin itu menunjuk pada penderitaan batin Paulus karena pengetahuan imannya yang mungkin membingungkan gereja muda di Tesalonika atau penderitaan batin jemaat Tesalonika yang telah memutuskan masa lalu mereka untuk menerima dan menghidupi Injil. Kedua, berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dalam teks Perjanjian Baru (Kis. 7 dan 2Tes. 1:4) dan catatan Malalas dari Antiokia, penderitaan yang dialami jemaat Tesalonika adalah penganiayaan dari musuh-musuh mereka.<sup>23</sup>

Surat 1 Tesalonika diyakini tidak hanya dikarang dan ditulis oleh Paulus meskipun peran Paulus dalam penulisan surat ini terlihat sangat dominan. Fee berpendapat bahwa Surat 1 Tes ditulis dengan tujuan agar pembaca atau pendengar menganggap surat ini berasal dari ketiga tokoh penting dalam jemaat Tesalonika, yaitu Paulus, Silwanus, dan Timotius (1Tes 1:1). Fee memberikan dua alasan dari pluralitas kepenulisan Surat 1 Tes ini. Pertama, Surat 1 Tes tidak memberikan kualifikasi lebih lanjut pada identitas penulis. Dalam *corpus Paulinum*, Paulus biasa menggunakan kualifikasi tambahan untuk menunjukkan identitasnya seperti dalam Rom 1:1, “Dari Paulus, Hamba Kristus Yesus”, atau dalam 1 Korintus, “Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus.” Kedua, Surat 1 Tesalonika mempertahankan kata ganti orang pertama jamak (kami) dalam seluruh surat.<sup>24</sup>

Melalui Surat 1 Tesalonika, Paulus mau memberikan motivasi untuk jalan hidup yang telah dipilih oleh jemaat Tesalonika, yaitu menjadi pengikut Kristus. Paulus memotivasi jemaat Tesalonika dengan menjelaskan bahwa tiga hal yang telah mereka hidupi (pekerjaan, usaha, dan ketekunan) berasal dari sifat eskatologis hidup di dalam Kristus, yaitu hidup dalam iman, kasih, dan harapan untuk menunggu kedatangan Kristus dari surga.<sup>25</sup>

Menurut Paulus, wujud nyata dari sifat eskatologis hidup di dalam Kristus adalah melanjutkan “hidup dengan tenang, mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan sendiri” (4:11). Hidup dengan tenang diartikan sebagai tuntutan untuk menarik diri dalam dunia politik dan bersikap rendah hati, mengingat jemaat Tesalonika sedang mengalami

---

<sup>22</sup> Verboven, “Attitudes to work and workers in classical Greece and Greece and Rome,” 70.

<sup>23</sup> Taylor, “Labor of Love: The Theology of Work in First and Second Thessalonians,” 207.

<sup>24</sup> Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians* (Michigan-Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 32–33.

<sup>25</sup> Ibid., 205; PGR De Villiers, “The eschatology of 1 Thessalonians in the light of its spirituality,” *Acta Theologica* 28, no. 1 (Desember 9, 2009): 3, <http://www.ajol.info/index.php/actat/article/view/48865>.



penganiayaan. Mengurus persoalan-persoalan sendiri diartikan sebagai mengurus masalah finansial mereka sendiri. Bruce Winter berpendapat bahwa di antara jemaat Tesalonika ada jemaat yang mencari pelindung (entah anggota jemaat atau bukan anggota jemaat yang kaya) untuk memberi mereka makan dan jemaat yang menawarkan dukungan politik kepada orang-orang tertentu agar mereka mendapatkan persediaan untuk kebutuhan hidup mereka. Bruce Winter menduga bahwa apa yang dilakukan oleh beberapa jemaat di Tesalonika itu disebabkan oleh bencana kelaparan yang melanda kota.<sup>26</sup> Klausa “bekerja dengan tangan” digunakan Paulus untuk menjunjung martabat jemaat Tesalonika yang mayoritas terdiri dari jemaat yang miskin atau berpenghasilan menengah. Dalam masyarakat Yunani, orang-orang yang demikian sangat akrab dengan pekerjaan tangan yang oleh beberapa filsuf Yunani (misalnya Aristoteles) dianggap sebagai pekerjaan hina. Bagi masyarakat elit Yunani, pekerjaan yang terhormat adalah belajar dan mencapai keutamaan.<sup>27</sup>

Paulus juga mengajak jemaat Tesalonika untuk menghormati “mereka yang bekerja keras di antara kamu” (1Tes 5:12-13) dan meminta jemaat untuk menegur “mereka yang hidup dengan tidak tertib” (1Tes 5:14). Melalui ajakannya ini, Paulus berusaha untuk menekankan perbedaan mencolok antara pemimpin yang bekerja keras dan beberapa orang yang bermalas-malasan (mereka yang tidak mau bekerja dan mengandalkan bantuan dari orang lain). Bagi Paulus, pemimpin yang bekerja keras adalah teladan hidup yang benar bagi jemaat Tesalonika.<sup>28</sup> Mereka bekerja karena dimotivasi oleh kedatangan Yesus yang kedua (παρουσία, 5:1-11) dan bukan karena antusiasme eskatologis yang menyebabkan kemalasan.

Selain menjelaskan hubungan gagasan triadik eklesiologis (pekerjaan, usaha, dan ketekunan) dengan triadik kristologis (iman, harapan, dan kasih), Paulus memotivasi jemaat Tesalonika dengan mengajak mereka untuk mengingat dan meniru teladan hidupnya. Paulusewartakan Injil dan sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak menjadi beban bagi umat. Teladan hidup Paulus itu juga menjadi sarana untuk menunjukkan integritas dirinya sebagai pembawa kabar sukacita Injil.<sup>29</sup>

### ***Kerja Tangan dalam 1Tes 4:9-12***

Setelah menasehati jemaat Tesalonika tentang kemurnian seksual (4:3-8), Paulus beralih ke masalah kedua seperti yang telah dilaporkan oleh Timotius (3:6; Kis 18:5), yaitu mengenai kasih persaudaraan (4:9). Masalah kedua ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh Paulus dalam doanya (3:12). Paulus membahas masalah kedua dengan teknik *captatio benevolentiae*.<sup>30</sup> Ia

---

<sup>26</sup> Bdk. Callia Rulmu, “Between Ambition and Quietism the Socio-political Background of 1 Thessalonians 4,9-1,” *Biblica* 91 (2010): 397–398. Tulisan ini secara keseluruhan mengembangkan analisa sosial Bruce Winter tentang latar belakang sosio-politik di Tesalonika.

<sup>27</sup> Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians*, 214.

<sup>28</sup> Jean-Claude Loba-Mkole, “Ethics of prayer and work in 1 and 2 Thessalonians,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (Januari 14, 2013), <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2056>.

<sup>29</sup> Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians*, 209.

<sup>30</sup> *Captatio benevolentiae* adalah teknik retorik yang dipakai untuk mendapatkan/memenangkan kehendak baik (winning of goodwill) dari pendengar dengan bahasa yang santun dan perilaku yang baik. Paulus

menasehati jemaat Tesalonika dengan hati-hati dan dalam bahasa persahabatan. Nasehat Paulus diawali dengan pujian akan kasih persaudaraan yang telah dihidupi oleh jemaat Tesalonika (bdk. 1:3; 3:6). Paulus menggambarkan kasih persaudaraan itu dalam istilah Yunani *φιλαδελφία*. Dalam masyarakat Yunani-Romawi, *φιλαδελφία* digunakan untuk menyebut kasih antara saudara kandung yang sesungguhnya atau saudara dari satu bapak.

*Φιλαδελφία* muncul dalam beberapa perikop Perjanjian Baru untuk menyebut salah satu keutamaan khas kristiani selain kesucian, yaitu kasih di antara orang-orang Kristen yang ditandai dengan sikap saling menghargai dan menyayangi satu sama lain sebagai saudara di dalam Kristus (bdk. Rom 12:10; Ibr 13:1; 1Pet 1:22; 2Pet 1:7). *Φιλαδελφία* memiliki makna yang berbeda dengan *agape* (bdk. 2Pet 1:7). *Φιλαδελφία* adalah ungkapan *agape* yang memungkinkan seseorang untuk selalu mencari kebaikan tertinggi bagi saudaranya dan kebaikan tertinggi itu adalah kemuliaan atau manifestasi Allah. Menurut Fee, *φιλαδελφία* dipakai oleh Paulus sebagai cara atau jalan masuk untuk menasehati sebagian kecil (minoritas) dari jemaat Tesalonika yang memahami kasih persaudaraan kristiani secara keliru.<sup>31</sup> Paulus menyebut mereka sebagai *ἀτάκτοι* (5:14). Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk bekerja, mereka memilih untuk tidak bekerja dan mengandalkan bantuan dari jemaat lainnya. Ryrie, de Koning, dan Morris mengajukan pendapat yang berbeda. Menurut mereka, alasan yang menyebabkan *ἀτάκτοι* memilih untuk tidak bekerja adalah keyakinan bahwa ketika kedatangan Tuhan yang kedua pekerjaan tidak diperlukan lagi.<sup>32</sup>

Paulus menyebut pengajaran Allah (*θεοδίδακτοί*) sebagai sumber dan asal dari kasih persaudaraan yang telah dihidupi oleh jemaat Tesalonika (bdk. Yoh 6:45; 1Kor 2:10,13; 1Yoh 2:20). Pengajaran Allah menunjuk pada perintah utama yang kedua, yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im 19:18; Mat 5:43). Sebagai orang-orang Yunani yang takut akan Allah (Kis 17:4), mereka telah mendengar pengajaran tentang perintah itu di sinagoga (Kis 17:1-3) sehingga Paulus merasa tidak perlu lagi menjelaskan tema tentang kasih persaudaraan pada mereka. Jemaat Tesalonika telah mengetahui dan menghidupinya. Keyakinan itu dikuatkan oleh Paulus dengan menunjukkan fakta bahwa kasih persaudaraan mereka telah dikenal oleh jemaat Kristen lainnya yang ada di wilayah Makedonia (1:7-8) seperti Filipi, Berea, dan kota-kota lainnya.<sup>33</sup> Menurut Fee, Tesalonika adalah kota metropolis yang berkembang menurut standar kuno sehingga di kota itu ada banyak pilihan pekerjaan dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Akibatnya, banyak orang dari kota-kota di Makedonia

---

menggunakan teknik ini untuk menghindari kesan korektif pada jemaat kristen yang masih muda. Lihat *ibid.*, 164.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 163.

<sup>32</sup> Leon Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 130; Charles Caldwell Ryrie, *First and Second Thessalonians* (Chicago: Moody Press, 2001), 48; Ger de Koning, *The First Letter and The Second Letter to The Thessalonians* (Zwolle: Uitgeverij Daniël, 2016), 73.

<sup>33</sup> Leon Morris menduga bahwa upaya pewartaan Injil yang telah dilakukan oleh Silwanus, Timotius, dan Lukas di wilayah Makedonia telah menumbuhkan beberapa komunitas Kristen yang tidak tertulis dalam teks-teks Perjanjian Baru. Bdk. Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians*, 129.

datang ke Tesalonika untuk bekerja, termasuk orang-orang Kristen.<sup>34</sup> Meskipun miskin, jemaat Tesalonika menyambut sesama orang Kristen dengan ramah (bdk. 2Kor 8:1-5). Alfred Plummer menyajikan fakta lain. Karena dilalui oleh jalur Via Egnatia kota Tesalonika memiliki peluang yang besar untuk menjadi pusat pewartaan Injil.<sup>35</sup>

Setelah memuji cara hidup jemaat Tesalonika, Paulus mendesak mereka untuk melakukannya dengan lebih sungguh-sungguh (4:10b; bdk. 3:12; 4:1). Paulus juga mendesak mereka untuk menganggap (*φιλοτιμεῖσθαι*) hidup dengan tenang sebagai cara hidup yang terhormat untuk dilakukan (4:11a). Alfred Plummer meyakini bahwa peralihan dari pujian ke desakan ini merupakan salah satu indikasi bahwa telah terjadi kegelisahan di tengah-tengah jemaat (bdk. Rom 15:20; 2Kor 5:9).<sup>36</sup> Fee berpendapat bahwa permainan kata kerja *παρακαλοῦμεν* dan *φιλοτιμεῖσθαι* menunjukkan bahwa dengan hati-hati dan secara tidak langsung Paulus ingin menyasar nasehatnya pada mereka yang seharusnya mendengarnya, yaitu *ἀτάκτοι*.<sup>37</sup>

Hidup dengan tenang (*ἡσυχάζειν*) berarti ketenangan pikiran yang tentu saja berbeda dengan kemalasan. Ketenangan pikiran hanya mungkin terjadi jika seseorang membiarkan Kristus dimuliakan dalam hidupnya sehingga ketenangan pikiran selalu berada dalam konteks pelayanan pada Tuhan. Paulus menjelaskan cara untuk menjalani hidup dengan tenang dalam klausa ini: “untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan” (4:11). Bagi Paulus, hidup dengan tenang diwujudkan dalam kesibukan untuk mengurus pekerjaannya sendiri dengan menggunakan dengan tangannya sendiri demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga seseorang tidak perlu bergantung pada bantuan dari jemaat Tesalonika yang lainnya atau tidak menjadi beban bagi mereka. Paulus telah menunjukkan cara itu dalam teladan hidupnya ketika ia tinggal bersama-sama dengan mereka (2:9) maupun dengan jemaat lainnya (Kis. 18:3; 20:34; 1Kor. 9:12; 2Kor. 7:2; 11:7,9; 12:13). Menurut Leon Morris, klausa “bekerja dengan tangan” perlu diungkapkan dalam sebuah surat yang ditujukan kepada jemaat di kota-kota helenis karena masyarakat helenis memiliki pandangan yang merendahkan kerja tangan. Bagi mereka, kerja tangan hanya dilakukan oleh golongan budak bukan oleh orang-orang bebas. Leon Morris juga berpendapat bahwa penggunaan klausa “bekerja dengan tangan” dalam 1 Tesalonika menunjukkan status sosial jemaat Tesalonika yang mayoritas berasal dari kelas pekerja bawah dan miskin.<sup>38</sup>

Nasehat kedua Paulus ditutup dengan penjelasan tentang motivasi dari nasehatnya. Paulus menggunakan idiom Perjanjian Lama “berjalan di jalan Tuhan” yang terungkap dalam kata *περιπατῆτε*. Melalui kata *περιπατῆτε* Paulus ingin menunjukkan bahwa setiap orang Kristen memiliki standar hidup sehari-hari yang tidak sama dengan cara hidup orang luar (*τοὺς ἕξω*), yaitu

---

<sup>34</sup> Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians*, 166.

<sup>35</sup> Alfred Plummer, *A Commentary on St. Paul's First Epistle to The Thessalonians* (London: R. Scott, 1918), 65.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians*, 167.

<sup>38</sup> Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians*, 132.

orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus (bdk. 1Kor 5:12; Kol 4:5). Menurut Alfred Plummer, fakta tentang ἀτάκτοι yang meminta bantuan kepada orang-orang luar memang tidak diungkapkan dalam 1 Tesalonika. Namun, ia meyakini bahwa orang-orang luar telah melihat ἀτάκτοι sebagai orang yang membebani orang lain, khususnya perempuan-perempuan terkemuka yang telah menjadi Kristen (Kis 17:4), dan dengan demikian cara hidup ἀτάκτοι telah merusak reputasi jemaat Tesalonika di hadapan orang-orang luar.<sup>39</sup>

Menurut Fee, motivasi di atas bukanlah motivasi yang kuat. Dengan mempertimbangkan cara Paulus dalam menyampaikan nasehatnya kepada jemaat Tesalonika, ia meyakini bahwa motivasi utama dari nasehatnya berkaitan dengan masalah hubungan dalam jemaat Tesalonika. Klausa “tidak bergantung pada mereka” digunakan untuk menempatkan beban hidup pada ἀτάκτοι dan berfokus pada orang-orang yang dibebani oleh mereka. Leon Morris memberikan argumen lain. Klausa “tidak bergantung pada mereka” digunakan untuk mengungkapkan pesan ini, “Bekerjalah, dan semua kebutuhanmu akan tersedia. Kamu tidak akan lagi membutuhkan apapun dan tidak tergantung pada siapapun. Janganlah menjadi parasit.”<sup>40</sup>

### ***Kerja Tangan dalam Konteks Pewartaan Iman di Indonesia***

1 Tesalonika 4:9-12 menyatakan secara jelas keluhuran dari kerja tangan. Bagi orang-orang Kristen, kerja tangan tidak sekedar dimaknai sebagai tindakan manusiawi belaka tetapi kerja tangan adalah salah satu ciri dari cara hidup seorang Kristen. Kerja tangan secara teologis dipahami sebagai ungkapan iman dan perwujudan kasih (τοῦ ἔργου τῆς πίστεως καὶ τοῦ κόπου τῆς ἀγάπης, 1:3). Bekerja dengan tangan sendiri menunjukkan bahwa seorang Kristen tidak mau menjadi beban bagi sesamanya atau menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain. Dengan tangannya sendiri, ia dapat mengurus dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ia telah menjaga reputasi orang-orang Kristen di hadapan orang luar (τοὺς ἔξω) yang juga memberikan penghargaan pada kerja tangan demi memenuhi kebutuhannya sendiri.

Masa pandemi Covid-19 ini adalah momen yang terbaik bagi orang-orang Kristen untuk memberikan kesaksian tentang cara hidupnya yang khas. Memang, pandemi ini telah meningkatkan solidaritas antar umat manusia meskipun jumlah kemiskinan meningkat seperti yang diperkirakan oleh para ekonom Bank Dunia bahwa 97 juta jiwa akan masuk dalam kategori orang-orang miskin di tahun 2021. Umat kristiani pun menunjukkan solidaritasnya dengan ikut terlibat dalam berbagai gerakan sosial. Komunitas kristiani di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menyediakan bantuan kepada orang-orang Kristen dan juga kepada masyarakat lainnya yang terdampak Covid-19. Masalahnya, akhir dari pandemi Covid-19 belum dapat terlihat jelas, mengingat berbagai jenis varian baru dari virus ini terus menerus bermunculan. Apakah komunitas kristiani harus tetap memberikan bantuan kepada mereka yang terdampak Covid-19 sampai pandemi ini benar-benar berakhir? Atau sebaliknya, apakah

---

<sup>39</sup> Plummer, *A Commentary on St. Paul's First Epistle to The Thessalonians*, 66.

<sup>40</sup> Fee, *The First and Second Letters to The Thessalonians*, 168.

mereka yang terdampak Covid-19 selalu menggantungkan hidupnya pada bantuan komunitas kristiani mengingat minimnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan akibat pandemi ini? Dengan mempertimbangkan nasihat Paulus tentang kerja tangan, setiap orang Kristen dipanggil untuk bersaksi tentang iman mereka melalui kerja tangan, terutama di masa pandemi ini. Orang Kristen berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tangannya sendiri tanpa tergantung pada kemurahan hati dan bantuan dari orang lain.<sup>41</sup> Kemandirian ini, secara lebih luas, dapat memberikan inspirasi bagi orang-orang lainnya sehingga mereka juga tergerak untuk dengan tangannya sendiri memenuhi kebutuhan hidupnya.

## Kesimpulan

Penyelidikan teks alkitabiah 1Tes 4:9-12 dengan menggunakan pendekatan sosial dan leksikal memberi sumbangan pada umat Kristiani dalam memahami makna kerja tangan. Kerja tangan adalah panggilan bagi setiap orang Kristen untuk bersaksi kepada sesama saudara-saudari dalam iman akan Yesus Kristus dan juga kepada orang-orang dari latar belakang kepercayaan atau iman yang berbeda. Secara teologis, kerja tangan dipandang sebagai ungkapan iman dan perwujudan kasih. Sementara secara sosial, kerja tangan adalah wujud dari kemandirian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan bekerja, seorang Kristen tidak hanya menjaga reputasi dirinya tetapi juga seluruh jemaat di harapan orang-orang luar sehingga orang-orang Kristen tidak menjadi batu sandungan bagi masyarakat.

## Kepustakaan

- Balme, Maurice. "Attitudes to Work and Leisure in Ancient Greece." *Greece & Rome* 31 (1984).
- Best, Ernest. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. London: A&C Black Publishers Ltd, 1972.
- Bruce, F. F. *1 and 2 Thessalonians*. Michigan: Zondervan Academic, 2015.
- Fee, Gordon D. *The First and Second Letters to The Thessalonians*. Michigan-Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Frame, James Everett. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Paul to the Thessalonians*. Edinburgh: T&T Clark, 1912.
- Green, Gene L. *The Letters to the Thessalonians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Kaye, B. N. "Eschatology and Ethics in 1 and 2 Thessalonians." *Novum Testamentum* 17, no. 1 (Januari 1, 1975): 47–57. Diakses Maret 14, 2021.  
[https://brill.com/view/journals/nt/17/1/article-p47\\_5.xml](https://brill.com/view/journals/nt/17/1/article-p47_5.xml).
- Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids (Mich.): Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964.
- Koning, Ger de. *The First Letter and The Second Letter to The Thessalonians*. Zwolle:

---

<sup>41</sup> Cornelius R. Stam, *Commentary on The Epistles of Paul to The Thessalonians* (Wisconsin: Berean Bible Society, 1984), 45.

- Uitgeverij Daniël, 2016.
- Loba-Mkole, Jean-Claude. "Ethics of prayer and work in 1 and 2 Thessalonians." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (Januari 14, 2013).  
<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2056>.
- Marshall, I. Howard. *1 and 2 Thessalonians: A Commentary*. Vancouver: Regent College Publishing, 2002.
- Mondolfo, Rodolfo, dan D. S. Duncan. "The Greek Attitude to Manual Labour." *Past & Present* 6, no. 1 (1954).
- Morris, Leon. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Plummer, Alfred. *A Commentary on St. Paul's First Epistle to The Thessalonians*. London: R. Scott, 1918.
- Rabinowitz, Louis Isaac. "Laborers and Employers." *Jewish Virtuallibrary*, 2008.  
<https://www.jewish-virtuallibrary.org/labor;>
- Rulmu, Callia. "Between Ambition and Quietism the Socio-political Background of 1 Thessalonians 4,9-1." *Biblica* 91 (2010): 393–417.
- Ryrie, Charles Caldwell. *First and Second Thessalonians*. Chicago: Moody Press, 2001.
- Stam, Cornelius R. *Commentary on The Epistles of Paul to The Thessalonians*. Wisconsin: Berean Bible Society, 1984.
- Taylor, John. "Labor of Love: The Theology of Work in First and Second Thessalonians." *Southwestern Journal of Theology* 59, no. 2 (2017): 201–218.
- Verboven, Koenraad. "Attitudes to work and workers in classical Greece and Greece and Rome." *Tijdschrift Voor Sociale En Economische Geschiedenis* 11 (2014).
- De Villiers, PGR. "The eschatology of 1 Thessalonians in the light of its spirituality." *Acta Theologica* 28, no. 1 (Desember 9, 2009).  
<http://www.ajol.info/index.php/actat/article/view/48865>.
- "The KJV New Testament Greek Lexicon - Ergon." *Bible Study Tools*. Diakses Oktober 28, 2020. <https://www.biblestudy-tools.com/lexicons/greek/kjv/ergon.html>;